

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Buku Teks Dan Perannya Dalam Pembelajaran

Buku teks merupakan salah satu media pembelajaran yang sangat penting. Sebagai sumber belajar dalam pendidikan formal, buku teks dirancang untuk menyajikan materi pembelajaran secara terstruktur kepada siswa (Tyas et al., 2024). Buku teks merupakan salah satu komponen penting dan berguna dalam proses pembelajaran, terutama di sekolah dan madrasah, karena berperan sebagai sumber utama pengajaran (Sunarko & Alawiyah, 2024). Buku teks merupakan buku sekolah yang memuat bahan ajar yang telah dipilih berdasarkan suatu bidang studi tertentu, disajikan dalam bentuk tulisan yang memenuhi kriteria tertentu untuk kegiatan belajar mengajar, serta disusun secara terstruktur agar mudah dipahami. Buku ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber belajar, tetapi juga sebagai bahan ajar. Tujuan dari bahan ajar tersebut adalah agar siswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau Kompetensi Dasar (KD) secara sistematis (Anjarwati et al., 2020). Buku teks adalah buku yang ditetapkan sebagai panduan dalam proses

pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa buku teks sebaiknya disusun sesuai dengan kurikulum pendidikan nasional dan berperan dalam mendukung tercapainya kompetensi yang diharapkan dari siswa. Sebagai sumber belajar, buku teks menjadi pegangan utama, sehingga penyusunannya harus menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Buku teks yang baik seharusnya memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi, wacana yang jelas, serta informasi yang mudah dipahami. Dalam penyusunannya, ada empat aspek yang perlu diperhatikan, yaitu: isi, penyajian, bahasa, dan ilustrasi atau grafik, semuanya disesuaikan dengan kurikulum nasional. Selain itu, bahan ajar bagi siswa harus disajikan dalam bentuk dan cara yang menarik agar meningkatkan minat membaca dan mempermudah pemahaman materi (Hanifah et al., 2023). Peran buku teks dalam pendidikan sangat penting, yaitu:

- a. Buku teks berfungsi sebagai sumber informasi utama bagi siswa dengan menyajikan konsep, fakta, dan teori penting yang harus dikuasai sesuai dengan kurikulum.
- b. Buku teks menjadi acuan bagi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran,

sehingga materi yang diajarkan sesuai dengan standar kompetensi yang berlaku.

- c. Buku teks juga mendukung pembelajaran mandiri di luar kelas, memungkinkan siswa mengeksplorasi topik lebih dalam dan memperluas pemahaman mereka (Maria et al., 2024).

Dalam kegiatan pembelajaran, guru membutuhkan sumber belajar yang menjadi referensi informasi bagi peserta didik. Selain itu, sumber belajar juga berfungsi sebagai alat bantu bagi guru untuk memudahkan penyampaian materi pelajaran. Salah satu bentuk sumber belajar yang paling umum digunakan di berbagai jenjang pendidikan adalah buku teks. Buku teks merupakan kumpulan tulisan yang disusun secara sistematis oleh para ahli di bidangnya, memuat materi pelajaran tertentu, dan telah disesuaikan dengan indikator kurikulum yang berlaku. Buku teks memiliki peran penting sebagai media strategis untuk mengembangkan kemampuan berpikir, sikap, minat, imajinasi, ekspresi, dan kemandirian siswa dalam mengikuti proses pembelajaran (Astari, 2022).

Salah satu aspek yang dinilai pemerintah melalui Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dalam menentukan kelayakan buku teks adalah aspek

penyajian. penilaian kelayakan penyajian buku teks terdiri atas tiga indikator utama. Pertama, teknik penyajian yang mencakup sistematika, keruntutan, dan keseimbangan penyajian materi antarbab. Kedua, penyajian pembelajaran yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa, pengembangan keterampilan proses, serta perhatian terhadap aspek keselamatan kerja. Ketiga, kelengkapan penyajian yang meliputi bagian pendahulu, isi, dan penutup sebagai pendukung keteraturan dan kemudahan penggunaan buku dalam proses pembelajaran.(Ilafi & Irawan, 2025).

Buku teks Bahasa Indonesia memuat materi pembelajaran yang berkaitan dengan Bahasa Indonesia dan sangat diperlukan dalam proses penggunaannya. Oleh karena itu, penyajian buku teks Bahasa Indonesia harus disusun sesuai dengan kaidah dan ketentuan yang telah ditetapkan (Wardhani et al., 2022). Buku teks Bahasa Indonesia perlu menekankan materi yang mendukung pengembangan keterampilan siswa sesuai dengan kompetensi keahlian yang telah dipilih. Selain itu, buku teks diharapkan mampu menjadi sarana dalam membantu penyelesaian permasalahan sehari-hari yang berkaitan dengan kehidupan nyata siswa (Santi et al., 2022).

2. Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar

Pembelajaran merupakan suatu proses yang berlangsung ketika individu secara aktif memperoleh informasi serta mengolahnya sehingga menghasilkan pengetahuan atau keterampilan baru (Salsabila et al., 2024). Pembelajaran merupakan aktivitas yang melibatkan sekelompok individu dalam menerima informasi serta melakukan penilaian terhadap informasi tersebut, sehingga menimbulkan perubahan pada diri individu yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Maharani & Marsudi, 2022). Pembelajaran merupakan suatu proses belajar yang dapat dipahami sebagai aktivitas penyampaian informasi dari guru kepada peserta didik. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pembelajaran dilaksanakan melalui interaksi antara pendidik dan peserta didik dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar dalam lingkungan belajar sebagai bagian dari proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar tersebut merupakan bentuk interaksi yang memiliki nilai normatif dan berorientasi pada tujuan tertentu, di mana guru melaksanakan pembelajaran dengan berpedoman pada ketentuan serta aturan yang berlaku di sekolah (Syafirin et al., 2023). Berdasarkan

beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang melibatkan interaksi aktif antara pendidik dan peserta didik dalam menerima, mengolah, serta menilai informasi dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar, sehingga menghasilkan perubahan pada diri peserta didik dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Sejalan dengan hal tersebut, pembelajaran tidak hanya berfokus pada perolehan pengetahuan secara dangkal, tetapi juga mengarah pada pembelajaran mendalam atau *deep learning*. Pembelajaran mendalam merupakan suatu pendekatan pendidikan yang memanfaatkan kolaborasi secara efektif untuk membantu peserta didik memahami dan menguasai pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, kemudian mengembangkan serta menerapkan pengetahuan baru dalam konteks kehidupan nyata (Mutawadia et al., 2023). Pembelajaran mendalam terjadi ketika peserta didik secara aktif terlibat dalam proses berpikir tingkat tinggi, tidak sekadar menghafal informasi, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, bekerja sama, serta kreativitas yang penting untuk menghadapi tantangan di masa depan (Wibowo et al.,

2025). Dengan adanya pembelajaran mendalam, diharapkan peserta didik dapat menyadari bahwa belajar merupakan kebutuhan penting untuk masa depannya. Hal ini juga diharapkan dapat membantu mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan, seperti rendahnya moral, pembentukan karakter, serta kurangnya motivasi belajar.

Proses pembelajaran di sekolah merupakan kegiatan belajar yang bertujuan menghasilkan perubahan positif pada diri peserta didik menuju tahap kedewasaan. Sekolah dasar (SD) sebagai jenjang awal pendidikan dasar memiliki peran penting dalam membentuk landasan yang kuat bagi kelanjutan pendidikan pada jenjang berikutnya. Oleh karena itu, sekolah dasar perlu membekali lulusannya dengan kemampuan dan keterampilan dasar yang memadai, salah satunya adalah kemampuan proses strategis. Kemampuan proses strategis tersebut mencakup keterampilan berbahasa. Melalui keterampilan berbahasa yang dimiliki, peserta didik mampu memperoleh berbagai pengetahuan, mengapresiasi karya sastra, serta mengembangkan diri secara berkelanjutan. Selain itu, keterampilan berbahasa memungkinkan peserta didik memahami berbagai

ilmu pengetahuan, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kemampuan berbahasa juga berperan dalam membentuk peserta didik sebagai makhluk sosial dan berbudaya, membangun kepribadian yang baik, menjadi warga negara yang bertanggung jawab, serta mampu memahami dan berpartisipasi dalam proses pembangunan masyarakat pada masa kini maupun masa yang akan datang (Mubin & Aryanto, 2023).

Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan dan alat komunikasi resmi negara memiliki peran penting sebagai dasar bagi siswa dalam memahami berbagai ilmu pengetahuan. Sebagai mata pelajaran, Bahasa Indonesia memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses memperoleh pengetahuan sehingga dapat menumbuhkan rasa ingin tahu pada diri mereka (Yani, 2025). Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah pada hakikatnya bertujuan untuk membekali peserta didik dengan keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan tujuan dan fungsi penggunaannya. Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan pada jenjang sekolah dasar. Tujuan

pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar menjadi bagian penting dalam proses pendidikan, yaitu untuk mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik. Penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sebagai alat komunikasi memiliki peran mendasar dan sangat penting dalam perkembangan peserta didik. Kejelasan dan kefasihan peserta didik dalam berbahasa akan memudahkan orang lain memahami gagasan atau pemikiran yang disampaikan. Selain itu, kemampuan berbahasa menjadi landasan utama bagi peserta didik dalam mengembangkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, yang selanjutnya menjadi indikator keberhasilan peserta didik dalam proses pendidikan (Ilhami, 2022)

3. Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi

a. Definisi Keterampilan Berpikir

Keterampilan merupakan kemampuan atau potensi yang dimiliki oleh seseorang, yang sangat diperlukan agar individu dapat melakukan suatu kegiatan dengan baik. Seseorang yang memiliki keterampilan yang memadai akan mampu menyelesaikan tugas secara lebih cepat, tepat, dan benar (Anjelina & Tarmini, 2022). Keterampilan merupakan kemampuan yang berkaitan dengan

aktivitas motorik serta kerja sistem saraf dan otot (neuromuskular) dalam melakukan, memperoleh, dan menguasai suatu kemampuan tertentu. Keterampilan ini mencakup kemampuan jasmaniah seperti kegiatan olahraga yang melibatkan motorik kasar, memainkan alat musik yang melibatkan motorik halus, hingga keterampilan teknis seperti memperbaiki peralatan elektronik, yang seluruhnya memerlukan latihan yang dilakukan secara intensif dan berkesinambungan dalam proses pembelajaran (Mahrunnisya, 2023). Keterampilan adalah sikap yang dimiliki oleh individu dan diperoleh secara bertahap sepanjang proses perkembangan. Melalui proses tersebut, individu terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai kondisi di lingkungannya, sehingga pada akhirnya mampu berpikir dan bertindak secara mandiri (Aziz & Nurachadijat, 2023). Jadi keterampilan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis atau fisik, tetapi juga mencakup pengembangan kecerdasan emosional, sosial, dan kognitif yang memungkinkan individu beradaptasi, mengambil keputusan, serta menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih efektif.

Berpikir adalah aktivitas utama manusia sebelum bertindak, yang membedakan manusia dari makhluk lain, karena manusia memiliki akal yang dapat dimanfaatkan untuk membuat keputusan (Aziz & Nurachadijat, 2023). Berpikir merupakan kegiatan intelektual yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah, mengambil keputusan, atau memuaskan rasa ingin tahu (Rahmaini & Chandra, 2024). Berpikir adalah suatu proses menciptakan representasi mental baru dengan mengolah informasi melalui interaksi yang kompleks, yang mencakup kegiatan penalaran, imajinasi, dan pemecahan masalah (Fauziah & Kuntoro, 2022). Dengan demikian, berpikir bukan hanya sekadar aktivitas kognitif, tetapi juga keterampilan penting yang memungkinkan individu untuk menganalisis, menilai, dan menghasilkan solusi kreatif dalam berbagai situasi kehidupan.

Keterampilan berpikir merupakan rangkaian proses kognitif yang diuraikan ke dalam langkah-langkah konkret dan digunakan sebagai acuan dalam kegiatan berpikir. Dalam keterampilan berpikir terdapat tiga istilah yang saling berkaitan tetapi memiliki perbedaan makna, yaitu berpikir

tingkat tinggi (*Higher Order Thinking*), berpikir kompleks (*Complex Thinking*), dan berpikir kritis (*Critical Thinking*). Berpikir tingkat tinggi merujuk pada aktivitas kognitif yang menuntut operasi mental lanjutan dan banyak digunakan dalam proses berpikir yang berlangsung pada short-term memory. Berpikir kompleks merupakan proses kognitif yang melibatkan berbagai tahapan atau komponen yang saling berhubungan. Sementara itu, berpikir kritis termasuk kedalam jenis berpikir konvergen, yakni proses berpikir yang mengarah pada satu kesimpulan tertentu. Kemampuan berpikir pada dasarnya merupakan keterampilan yang dapat dikembangkan melalui latihan (Suryani, 2022).

Keterampilan berpikir merupakan sesuatu yang sangat penting karena dapat membantu siswa memecahkan masalah, menghadapi tantangan, dan beradaptasi dengan perubahan di masa depan (Majidah et al., 2024). Keterampilan berpikir manusia dikelompokkan menjadi dua, yaitu Keterampilan Berpikir Tingkat Rendah (*Lower Order Thinking Skills*) disebut juga LOTS dan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) dikenal dengan HOTS yang

memiliki keterkaitan antara satu sama lain (Tanujaya & Mumu, 2021).

b. Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS)

Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan level kognitif yang mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Kemampuan ini tidak hanya berfokus pada kegiatan menghafal, tetapi menuntut pemahaman yang lebih mendalam terhadap suatu konsep. Higher Order Thinking Skills (HOTS) juga dapat diartikan sebagai proses berpikir yang melibatkan kemampuan mengolah, mengaitkan, dan memanfaatkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya untuk menyelesaikan permasalahan secara efektif dan efisien (Stivani et al., 2025). HOTS merupakan proses berpikir yang menuntut siswa untuk mengolah informasi dan gagasan yang ada dengan cara tertentu sehingga menghasilkan pemahaman dan makna baru (Abraham et al., 2021). HOTS atau kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah proses berpikir yang dilakukan dalam kegiatan belajar, bukan sekadar menghafal atau mengulang informasi. HOTS menekankan pada kemampuan untuk menghubungkan pengetahuan, mengolah

informasi, dan mengubah atau mengembangkan ide berdasarkan pengalaman yang dimiliki. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir tingkat tinggi membutuhkan strategi yang melibatkan siswa secara aktif (Ekasari et al., 2024). Karakteristik penilaian berpikir tingkat tinggi menurut Susan Brookhart ((Hanafi et al., 2022) , yaitu:

1) HOTS Sebagai Tranfer (*Tranfer Of Knowledge*)

Keterampilan berpikir tingkat tinggi sangat berkaitan dengan kemampuan berpikir yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang semuanya saling terintegrasi dalam proses pembelajaran. Ranah kognitif mencakup kemampuan siswa untuk mengulang kembali atau menyampaikan konsep dan prinsip yang telah dipelajari selama proses pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan kemampuan berpikir, pengembangan pengetahuan, pemahaman, pengenalan konsep, serta kemampuan dalam mengambil keputusan dan melakukan penalaran.

2) HOTS Sebagai Berpikir Kritis dan Kreatif (*Critical and Creative Thinking*).

HOTS juga dapat diartikan sebagai kemampuan berpikir kritis, di mana pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan peserta didik agar mampu melakukan penilaian yang tepat dan memberikan kritik yang rasional. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran adalah mempersiapkan siswa agar dapat bernalar, merefleksikan, serta mengambil keputusan secara tepat. Selain berpikir kritis, HOTS juga mencakup kemampuan berpikir kreatif. Berpikir kreatif merupakan salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi yang berarti mampu melihat sesuatu dari perspektif yang sama namun bertindak dengan cara yang berbeda. Kedua keterampilan ini, yaitu berpikir kritis dan kreatif, sangat penting dalam membekali peserta didik menjadi pemecah masalah yang efektif serta mampu membuat keputusan dan kesimpulan yang matang dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

3) HOTS Sebagai Pemecahan Masalah (*Problem Solving*).

HOTS juga dapat diartikan sebagai kemampuan dalam memecahkan masalah. Masalah sendiri merupakan perbedaan antara

kondisi yang ada dengan kondisi yang diharapkan. Karena masalah adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan, maka pendidikan sebaiknya diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu menyelesaikan berbagai masalah yang mereka hadapi. Keterampilan pemecahan masalah mencerminkan kemampuan seseorang yang memiliki motivasi kuat untuk mengatasi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

HOTS adalah kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang tidak sekedar mengingat dan menyatakan kembali. Tujuan utama dari HOTS adalah bagaimana siswa meningkatkan kemampuan berpikir pada level yang lebih tinggi dalam hal kognitif, terutama yang berkaitan dengan kemampuan menganalisis materi pembelajaran yang sulit dipahami (Arifin & Hikma, 2024).

c. HOTS Dalam Pendidikan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut sistem pendidikan untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, yang

mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta dalam proses pemecahan masalah. HOTS dianggap sebagai kompetensi kunci abad ke-21 dan menjadi indikator penting bagi keberhasilan pembelajaran pada berbagai jenjang pendidikan (Liani, 2025). Selain itu, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 menegaskan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional antara lain adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang bertanggung jawab. Berdasarkan ketentuan tersebut, salah satu potensi yang perlu dikembangkan dan ditingkatkan dalam diri peserta didik adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skills (HOTS). Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu diarahkan untuk mencapai pengembangan HOTS tersebut. Pentingnya HOTS dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran, telah didukung oleh berbagai hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir peserta didik berpengaruh terhadap keefektifan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik memerlukan berbagai kemampuan berpikir

abstrak, termasuk kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Peserta didik yang memperoleh latihan dalam pengembangan kreativitas untuk mengatasi permasalahan menunjukkan kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang tidak memperoleh latihan tersebut. Selain itu, HOTS berperan penting dalam kemampuan peserta didik untuk mengimplementasikan, mengaitkan, serta memanipulasi pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya guna memecahkan permasalahan baru secara efektif (Gunartha et al., 2024).

HOTS memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dasar. Dalam dinamika perkembangan kurikulum, penguatan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) menjadi salah satu fokus utama dalam sistem pendidikan nasional. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menegaskan bahwa HOTS perlu diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran di sekolah, khususnya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik (Parisu et al., 2025). Kurikulum Merdeka

merupakan kurikulum yang menitikberatkan pada pengembangan keterampilan abad ke-21. Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) merupakan kompetensi penting yang harus dimiliki oleh peserta didik, karena keterampilan ini sangat dibutuhkan dalam pembelajaran abad ke-21. HOTS diartikan sebagai kemampuan peserta didik dalam menganalisis, merencanakan, merancang, menerapkan, serta mengevaluasi berbagai permasalahan yang dihadapi (Handayani et al., 2023).

Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan keterampilan yang wajib dimiliki oleh peserta didik. Keterampilan ini tidak hanya menekankan pada kemampuan intelektual atau kesadaran peserta didik, tetapi juga pada kemampuan melakukan evaluasi, berpikir kreatif, menganalisis, dan berpikir kritis dalam memahami suatu mata pelajaran, khususnya dalam menyelesaikan permasalahan yang menuntut pemikiran kritis. Oleh karena itu, pembelajaran tidak hanya berfokus pada kemampuan menghafal materi, melainkan lebih menitikberatkan pada penerapannya. Indikator keterampilan berpikir

tingkat tinggi meliputi C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta) (Sitompul et al., 2023). Pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) pada peserta didik bukanlah proses yang dapat dicapai secara instan. HOTS terbentuk melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan dan tidak semata-mata berorientasi pada hasil akhir. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang konsisten dan berkesinambungan untuk melatih serta membiasakan peserta didik. Dalam hal ini, guru memegang peran penting dalam proses pembelajaran, yaitu dengan memfasilitasi peserta didik agar mampu menjadi pemikir yang kritis dan pemecah masalah yang efektif. Proses pembelajaran yang diterapkan hendaknya menjadi sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir secara optimal (Tasrif, 2023). Tujuan utama Higher Order Thinking Skills (HOTS) adalah meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik pada tingkat yang lebih tinggi, khususnya dalam mengembangkan kecakapan berpikir kritis dan kreatif terhadap berbagai informasi yang diterima. Melalui HOTS, peserta didik diharapkan mampu mengaplikasikan pengetahuan yang dimilikinya untuk memecahkan

permasalahan serta mengambil keputusan dalam situasi yang kompleks. Penerapan HOTS pada siswa menjadi sangat penting karena tidak hanya menekankan kemampuan mengingat informasi, tetapi juga melatih siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan pengetahuan baru (Khoiriyah & Shaleh, 2025).

Salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik adalah melalui penyelenggaraan evaluasi pembelajaran berupa soal-soal HOTS (Higher Order Thinking Skills). Soal HOTS dirancang untuk mengkaji kemampuan siswa dalam memahami permasalahan serta mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang dimilikinya. Soal HOTS berfungsi sebagai alat untuk menilai kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, sehingga siswa tidak hanya dituntut untuk menghafal dan mengulang informasi, tetapi juga mampu mengemukakan serta mengembangkan ide dan gagasannya secara mandiri. Melalui soal HOTS, siswa didorong untuk mengeksplorasi konsep yang telah dipelajari dan menyelesaikan permasalahan secara kritis. Berdasarkan aspek kognitif yang diukur, soal HOTS digunakan untuk

menilai kemampuan berpikir analitis (C4), evaluatif (C5), dan kreatif (C6). Salah satu mata pelajaran yang menerapkan soal HOTS dalam proses evaluasi pembelajaran adalah Bahasa Indonesia (Baharsyah et al., 2023).

d. Pentingnya Keterampilan HOTS Dalam Pembelajaran

Keterampilan HOTS merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang menuntut siswa untuk tidak hanya mengingat atau memahami informasi, tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta berdasarkan taksonomi Bloom. Ranah kognitif Bloom menjadi acuan dalam menilai kemampuan ini, di mana menganalisis berarti memecah informasi dan memahami hubungan antarbagian, mengevaluasi berarti mengambil keputusan berdasarkan kriteria tertentu, dan mencipta berarti merancang solusi baru. Dengan menguasai HOTS, siswa dapat berpikir logis, reflektif, dan kreatif, serta mampu menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya untuk menemukan solusi yang lebih baik dalam menghadapi masalah atau situasi yang kompleks (Taufik, 2024).

Proses pembelajaran memegang peranan penting dalam dunia pendidikan karena melalui pembelajaran, manusia dapat memperluas dan memperbarui pengetahuan yang bermanfaat bagi masa depannya. Pembelajaran di sekolah dasar harus mampu menangani berbagai kendala belajar yang dialami siswa. Anak-anak usia sekolah dasar sedang mengalami perkembangan fisik, emosional, dan intelektual, sehingga pembelajaran perlu dirancang sedemikian rupa agar sesuai dengan kebutuhan mereka (Albay & Pradana, 2025b). Pembelajaran di sekolah dasar berperan penting dalam membentuk pola pikir serta kemampuan siswa. Untuk menghadapi tantangan pendidikan di era digital, diperlukan penerapan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) atau Higher Order Thinking Skills. HOTS meliputi kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta, yang sangat penting dalam mendukung pengembangan kompetensi siswa (Parisu et al., 2025). HOTS melatih siswa agar mampu berpikir secara teratur dan sistematis, belajar menganalisis dari berbagai sudut pandang, serta meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan kritis. Selain itu, HOTS juga membantu siswa untuk lebih cepat dan tepat dalam

menerima informasi, terutama di tengah perkembangan pesat dunia pendidikan saat ini.

Penerapan soal-soal HOTS dalam pembelajaran di sekolah dasar memberikan sejumlah manfaat. Salah satunya adalah meningkatkan kemampuan berpikir kritis, karena siswa dilatih untuk mempertanyakan, menganalisis, serta mencari jawaban dari berbagai perspektif. Selain itu, soal HOTS turut mendorong berkembangnya kreativitas siswa, sebab mereka diarahkan untuk menemukan solusi yang unik dan inovatif. Kondisi ini sangat berperan dalam membentuk karakter peserta didik agar lebih mandiri dan mampu berpikir secara kreatif atau di luar kebiasaan. Penerapan soal HOTS dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, kreatif, dan analitis, karena soal-soal ini mendorong siswa untuk tidak sekadar menghafal, tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, dan menerapkan pengetahuan dalam situasi baru (Putri et al., 2025). Misalnya, dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, soal HOTS dapat meminta siswa untuk menganalisis isi dan tujuan teks, sedangkan dalam Sejarah, soal HOTS dapat mengharuskan siswa mengevaluasi

dampak suatu peristiwa sejarah terhadap masyarakat saat ini. Dengan demikian, penerapan HOTS membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir yang lebih kompleks, yang sangat penting untuk menghadapi tantangan kehidupan nyata. Mengingat perkembangan zaman dan meningkatnya kompleksitas masalah, keterampilan HOTS menjadi sangat esensial bagi generasi muda (Rahman, 2024). Dengan menerapkan pembelajaran HOTS, siswa akan lebih siap menghadapi perkembangan dunia pendidikan karena mereka dibekali kemampuan berpikir mendalam dan mampu menyelesaikan masalah dengan dasar pengetahuan yang dimiliki (Nazilah, 2024). HOTS melatih siswa agar mampu berpikir secara teratur dan sistematis, belajar menganalisis dari berbagai sudut pandang, serta meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan kritis. Selain itu, HOTS juga membantu siswa untuk lebih cepat dan tepat dalam menerima informasi, terutama di tengah perkembangan pesat dunia pendidikan saat ini.

e. Konsep HOTS

Seorang psikolog di bidang pendidikan bernama Benjamin Samuel Bloom merumuskan

suatu konsep mengenai tujuan pendidikan yang kemudian dikenal sebagai taksonomi. Taksonomi dapat dipahami sebagai proses pengelompokan atau klasifikasi berdasarkan karakteristik tertentu. Secara terminologis, Taksonomi Bloom merupakan suatu struktur hierarkis yang digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan peserta didik, mulai dari tingkat yang paling rendah hingga tingkat yang paling tinggi, dalam rangka mencapai tujuan pendidikan (Kartini et al., 2022). Taksonomi merupakan alat yang digunakan oleh pendidik untuk mengorganisasi hasil belajar. Hasil tersebut umumnya dikelompokkan ke dalam tiga kategori atau ranah, salah satunya adalah ranah kognitif yang berfokus pada kemampuan berpikir atau penalaran, ranah afektif yang berkaitan dengan nilai, sikap, dan perasaan, serta ranah psikomotor yang menitikberatkan pada keterampilan dan kemampuan praktik (Afnan et al., 2025).

1) Kognitif

Mencakup berbagai perilaku yang menitikberatkan pada aspek intelektual, seperti penguasaan pengetahuan, pemahaman, serta kemampuan berpikir.

2) Afektif

Mencakup berbagai perilaku yang berhubungan dengan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, serta kemampuan menyesuaikan diri.

3) Psikomotorik

Mencakup berbagai perilaku yang menitikberatkan pada keterampilan motorik, seperti kemampuan menulis tangan, mengetik, berenang, serta mengoperasikan mesin.

Kemudian masing-masing aspek tersebut memiliki taksonomi atau klasifikasi yang populer dengan sebutan Taksonomi Bloom (Ma'sum & Hidayat, 2025). Taksonomi Bloom merupakan kerangka kerja yang komprehensif yang digunakan untuk mengkategorikan dan menyusun tujuan, sasaran, serta hasil pembelajaran. Dalam ranah kognitif taksonomi asli yang belum direvisi terdiri dari enam tingkatan, yaitu: C1 (pengetahuan/*knowledge*), C2 (pemahaman/*comprehension*), C3 (aplikasi/*application*), C4 (analisis/*analysis*), C5 (sintesis/*synthesis*), dan C6 (evaluasi/*evaluate*). Taksonomi ini biasanya digambarkan dalam bentuk piramida hierarkis, yang menunjukkan bahwa setiap tingkatan memerlukan penguasaan

dan dukungan dari tahap sebelumnya (Walukow, 2025). Taksonomi bloom dalam ranah kognitif dari yang terendah, yaitu:

1) Pengetahuan (C1)

Meliputi kemampuan untuk memahami dan mengingat istilah, definisi, fakta, ide, pola, urutan, metode, prinsip dasar, serta hal-hal sejenisnya.

2) Pemahaman (C2)

Kemampuan dalam menafsirkan serta memahami ilustrasi, laporan, tabel, diagram, aturan, dan berbagai jenis informasi lainnya.

3) Penerapan (C3)

Pada tahap ini, seseorang mampu menggunakan konsep, prosedur, metode, rumus, teori, dan sejenisnya dalam situasi kerja nyata.

4) Analisa (C4)

Pada tingkat analisis, seseorang mampu memeriksa informasi yang diterima, memecah atau menyusun ulang informasi menjadi bagian-bagian lebih kecil untuk mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dalam situasi yang kompleks, sekaligus menemukan pola atau hubungan antar elemen tersebut.

5) Sintesis (C5)

Pada tahap ini, seseorang mampu menguraikan struktur atau pola dalam skenario yang sebelumnya tidak tampak, serta menentukan data atau informasi yang dibutuhkan untuk menghasilkan solusi yang tepat.

6) Evaluasi (C6)

Kemampuan untuk menilai, membuat keputusan, dan memberikan penilaian berdasarkan kriteria atau standar tertentu (Suratami et al., 2025).

Pada tahun 2001, seiring dengan penyesuaian terhadap perkembangan pendidikan abad ke-21, Anderson dan Krathwohl mengembangkan Taksonomi Bloom menjadi versi revisi, yang dikenal sebagai Taksonomi Bloom Revisi. Taksonomi ini terdiri dari enam tingkatan proses berpikir, yaitu: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Susan et al., 2023).

1) Mengingat (C1)

Merupakan kemampuan untuk memanggil kembali informasi atau pengetahuan yang

tersimpan dalam memori jangka panjang, seperti fakta, istilah, atau konsep dasar.

2) Memahami (C2)

Kemampuan untuk menangkap dan membangun makna dari materi pembelajaran, baik yang disampaikan secara lisan, tulisan, maupun visual.

3) Mengaplikasikan (C3)

Kemampuan menggunakan konsep, metode, atau prosedur tertentu dalam situasi yang relevan.

4) Menganalisis (C4)

Kemampuan menguraikan suatu materi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil serta memahami hubungan antarbagian tersebut dalam suatu struktur yang utuh.

5) Mengevaluasi (C5)

Kemampuan memberikan penilaian terhadap suatu objek atau informasi berdasarkan kriteria atau standar tertentu.

6) Mencipta (C6)

Kemampuan menggabungkan berbagai unsur untuk menghasilkan sesuatu yang baru, baik berupa ide, gagasan, maupun produk yang orisinal (Anderson & Krathwohl, 2001).

Perbedaan mendasar antara taksonomi Bloom sebelum dan sesudah revisi terletak pada penggunaan istilah serta urutan tingkat kognitif. Pada taksonomi Bloom versi awal, ranah kognitif mencakup enam tingkat, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi, dengan evaluasi sebagai tingkat kemampuan berpikir tertinggi. Sementara itu, pada taksonomi Bloom hasil revisi, setiap tingkat kognitif dinyatakan dalam bentuk kata kerja, meliputi mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Dalam taksonomi ini, kemampuan mencipta ditempatkan sebagai tingkat kognitif tertinggi karena menekankan pada kemampuan peserta didik dalam menghasilkan gagasan atau produk baru.

Kemampuan berpikir manusia dibagi menjadi dua dimensi utama, yaitu kemampuan berpikir tingkat rendah (LOTS) dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). LOTS mencakup tiga aspek pertama dari enam aspek kognitif dalam taksonomi, yaitu mengingat, memahami, dan menerapkan. Sementara itu, HOTS mencakup tiga aspek terakhir, yaitu menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Rachmatia et al., 2024).

f. Karakteristik Dan Klasifikasi Soal HOTS

Soal adalah alat ukur yang digunakan sebagai sarana dalam penilaian hasil belajar untuk mengetahui tingkat kemampuan kognitif peserta didik (Nurhalimah et al., 2022). Soal merupakan bentuk pertanyaan atau pernyataan yang disusun dalam kegiatan ujian, tes, atau latihan untuk menilai tingkat pengetahuan, pemahaman, serta kemampuan seseorang pada bidang tertentu (Rajagukguk & Naibaho, 2023). Berdasarkan pendapat tersebut, soal berperan sebagai instrumen penting dalam proses penilaian pembelajaran karena digunakan untuk mengukur dan menilai kemampuan kognitif, pengetahuan, serta pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari. Jenis soal dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu soal objektif dan soal subjektif. Soal subjektif umumnya berbentuk esai (uraian) yang menuntut peserta didik memberikan jawaban dalam bentuk penjelasan atau pembahasan dengan menggunakan kata-kata sendiri. Sementara itu, soal objektif merupakan bentuk soal yang proses penilaiannya dapat dilakukan secara pasti dan tidak dipengaruhi subjektivitas penilai. Bentuk soal objektif meliputi

benar-salah, pilihan ganda soal pilihan ganda termasuk bentuk tes objektif yang paling sering digunakan karena mampu mencakup cakupan materi yang luas dalam satu kali pengujian, lalu ada soal menjodohkan (Arikunto, 2018). Soal objektif merupakan jenis soal yang penilaiannya bersifat pasti karena jawaban telah ditentukan secara jelas, sehingga tidak dipengaruhi oleh subjektivitas penilai. Bentuk soal objektif meliputi pilihan ganda. Sementara itu, soal subjektif adalah soal yang jawabannya dapat bervariasi dan memerlukan pertimbangan penilai, ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan gagasan secara sistematis dan mendalam, sehingga lebih memungkinkan dalam mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi (Setiawati & Lapasau, 2022). Soal yang baik harus disusun sesuai dengan tujuan pembelajaran agar asesmen dapat mengukur kompetensi peserta didik secara tepat. Kesesuaian antara butir soal dan tujuan pembelajaran penting untuk menjaga konsistensi asesmen terhadap kompetensi yang ingin dicapai peserta didik (Nurhalifah et al., 2024). Penyusunan soal perlu memperhatikan tujuan pembelajaran dan level kognitif peserta

didik agar kemampuan berpikir yang diharapkan dapat berkembang secara optimal (Rosyidah et al., 2025).

Kualitas berpikir peserta didik perlu mendapatkan perhatian yang lebih serius, salah satunya melalui pembiasaan dalam mengerjakan berbagai jenis soal. Soal-soal tersebut dapat dikelompokkan ke dalam kategori HOTS dan LOTS. Seiring dengan perkembangan pembelajaran di era saat ini, terjadi penyesuaian dalam penyusunan soal, sehingga guru tidak hanya menyajikan soal dengan tingkat kognitif dasar, tetapi juga soal yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi (Fitri et al., 2024). Soal HOTS adalah soal yang dirancang untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik, seperti kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta, bukan sekadar mengingat atau memahami informasi, sehingga mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan reflektif dalam menyelesaikan permasalahan. Penerapan soal HOTS dalam pembelajaran di sekolah dasar memberikan beragam manfaat. Salah satu manfaat yang menonjol adalah meningkatnya kemampuan

berpikir kritis siswa, karena mereka dilatih untuk menganalisis, menelaah, serta mencari jawaban melalui berbagai sudut pandang. Selain itu, soal HOTS turut mendorong berkembangnya kreativitas peserta didik, sebab mereka dituntut untuk menemukan solusi yang bersifat inovatif dan tidak terpaku pada satu jawaban saja (Putri et al., 2025).

Ciri soal HOTS, yaitu menghubungkan ide satu ke ide lainnya, memproses dan menerapkan informasi, menemukan hubungan antara berbagai informasi, menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, dan menelaah konsep dan informasi secara kritis (Fitriyah et al., 2024). Karakteristik soal HOTS meliputi:

- 1) Mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.
- 2) Berbasis permasalahan kontekstual, permasalahan yang muncul harus berkaitan dengan kegiatan sehari-hari.
- 3) Menggunakan bentuk soal yang beragam (Abraham et al., 2021).

Karakteristik utama keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) mencakup beberapa aspek,

antara lain: tingginya kompleksitas kognitif, sifat yang tidak bersifat algoritmik, penggunaan pendekatan multiperspektif, kemampuan untuk mentransfer pengetahuan, serta keterlibatan proses metakognitif. Selain itu, HOTS juga mencakup kemampuan dalam memecahkan masalah yang kompleks, mengintegrasikan berpikir kritis dan kreatif, menunjukkan toleransi terhadap ketidakpastian atau ambiguitas, mengambil keputusan secara etis, serta memiliki keterampilan komunikasi dan kolaborasi yang efektif (Yusuf, 2024).

1) Kompleksitas Kognitif

HOTS menuntut penggunaan proses kognitif yang lebih kompleks dibandingkan dengan keterampilan berpikir pada level yang lebih rendah LOTS. HOTS mencakup tiga level tertinggi yaitu menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

2) Non Algoritmik

HOTS tidak bersifat algoritmik, sehingga langkah-langkah penyelesaiannya tidak bisa ditentukan secara lengkap sejak awal. Proses berpikir pada HOTS umumnya rumit dan sulit diprediksi, sehingga memerlukan fleksibilitas

serta kemampuan beradaptasi dalam mencari solusi.

3) Multiperspektif

HOTS menuntut kemampuan untuk melihat masalah atau situasi dari beragam sudut pandang serta mempertimbangkan berbagai alternatif. Hal ini mencakup keterampilan dalam menemukan dan menilai asumsi, menelaah argumen dari perspektif yang berbeda, serta memikirkan konsekuensi dari setiap kemungkinan solusi.

4) Transfer Pengetahuan

Ciri ini mencakup kemampuan untuk memindahkan pengetahuan dari satu bidang ke bidang lainnya, mengenali pola serta keterkaitan antar konsep, dan menerapkan prinsip-prinsip umum pada kondisi yang lebih spesifik.

5) Metagonitik

HOTS melibatkan metakognitif yang meliputi kemampuan untuk merancang strategi dalam menyelesaikan masalah, mengevaluasi seberapa efektif metode yang dipakai, serta menyesuaikan atau mengubah strategi tersebut ketika diperlukan.

6) Pemecahan Masalah Kompleks

Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk mengenali suatu masalah, mengumpulkan informasi yang diperlukan, menelaah berbagai pilihan, serta merumuskan solusi yang efektif dan kreatif.

7) Berpikir Kritis dan Kreatif

Berpikir kritis menuntut kemampuan untuk menganalisis, menilai, dan membuat keputusan berdasarkan bukti serta penalaran logis. Di sisi lain, berpikir kreatif melibatkan kemampuan menghasilkan gagasan baru, menggabungkan informasi dari berbagai sumber, dan menciptakan solusi yang orisinal. Hal ini juga mencakup keterampilan mengambil keputusan meskipun informasi yang tersedia belum lengkap, mengenali asumsi yang tidak terlihat, serta menghadapi ketidakpastian dalam menyelesaikan masalah.

8) Mengambil Keputusan Etis

Karakteristik ini mencakup kemampuan mengenali masalah, menilai dampak dari setiap tindakan yang mungkin dilakukan, serta menentukan pilihan yang selaras dengan nilai moral dan prinsip-prinsip etika.

9) Komunikasi dan Kolaborasi

Kemampuan untuk menyampaikan gagasan yang rumit dengan jelas, menyusun argumen yang kuat, serta berkolaborasi dalam tim untuk menyelesaikan tantangan yang kompleks.

Karakteristik soal *hots*, yaitu pertama mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, kedua berbasis permasalahan kontekstual, dan ketiga menggunakan bentuk soal beragam (Prasetyo & Prasetyo, 2025). Menurut Krathwohl dalam *revision of Bloom's Taxonomy*, menyatakan bahwa indikator untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi meliputi menganalisis (C4) yaitu kemampuan memisahkan konsep ke dalam beberapa komponen dan menghubungkan satu sama lain untuk memperoleh pemahaman atas konsep secara utuh, mengevaluasi (C5) yaitu kemampuan menetapkan derajat sesuatu berdasarkan norma, kriteria atau patokan tertentu, dan mencipta (C6) yaitu kemampuan memadukan unsur-unsur menjadi sesuatu bentuk baru yang utuh dan luas, atau membuat sesuatu yang orisinal (Fadliyah et al., 2023). Enis dalam (Abraham et al., 2021) membagi indikator keterampilan berpikir

kritis menjadi lima kelompok yaitu, memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, membuat penjelasan lebih lanjut, serta mengatur strategi dan teknik.

Soal merupakan alat untuk mengukur kemampuan siswa terutama dalam ranah kognitif. Soal-soal HOTS disarankan untuk dimanfaatkan dalam berbagai jenis penilaian hasil belajar. Hal ini menunjukkan bahwa soal-soal HOTS perlu dimasukkan ke dalam buku teks pelajaran (Rosdiana et al., 2022).

Tingkat kesulitan soal dapat dikategorikan berdasarkan aspek kognitif dalam Taksonomi Bloom (Revisi), yang mengklasifikasikan kemampuan peserta didik dari tingkat yang paling tinggi hingga yang paling rendah (Sholihah & Astuti, 2025). Klasifikasi keterampilan berpikir dalam taksonomi bloom sebagai berikut:

Tabel 1. Klasifikasi level kognitif LOTS & HOTS Berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi

Level Kognitif		Definisi
LOTS C1-C3	Mengingat	Merupakan kemampuan untuk memanggil kembali informasi atau pengetahuan yang tersimpan dalam memori jangka panjang, seperti fakta, istilah, atau konsep dasar.
	Memahami	Kemampuan untuk menangkap dan membangun makna dari materi

		pembelajaran, baik yang disampaikan secara lisan, tulisan, maupun visual.		
	Mengaplikasikan	Kemampuan menggunakan konsep, metode, atau prosedur tertentu dalam situasi yang relevan.		
HOTS C4-C5	Menganalisi	Kemampuan menguraikan suatu materi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil serta memahami hubungan antarbagian tersebut dalam suatu struktur yang utuh.		
	Mengevaluasi	Kemampuan memberikan penilaian terhadap suatu objek atau informasi berdasarkan kriteria atau standar tertentu.		
	Mencipta	Kemampuan menggabungkan berbagai unsur untuk menghasilkan sesuatu yang baru, baik berupa ide, gagasan, maupun produk yang orisinal		
Sumber	Buku	Kerangka	Landasan	Untuk
Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen				

1) *Lower Order Thinking Skills* (LOTS)

Lower Order Thinking Skill (LOTS)

adalah kemampuan berpikir siswa pada tingkat dasar secara fungsional. Siswa yang menggunakan pendekatan LOTS biasanya memperoleh informasi atau materi pembelajaran dengan cara menyalin, meniru, menghafal, mengingat, dan mengikuti petunjuk dari orang lain. Soal-soal tipe LOTS umumnya hanya mengukur tiga tingkat kemampuan

berpikir terendah, yaitu mengingat (C1), memahami (C2), dan menerapkan (C3) (Nurjanah et al., 2021).

a) Mengingat

Proses berpikir dimulai dari kemampuan kognitif dasar, yaitu mengingat. Mengingat berarti seseorang berusaha mengenali atau mengambil kembali informasi yang tersimpan dalam memori jangka panjang yang relevan dengan rangsangan yang diterima. Proses kognitif dasar ini mencakup dua aspek utama, yaitu kemampuan mengenali (*recognizing*) dan kemampuan memanggil kembali informasi.

b) Memahami

Seseorang yang dapat menafsirkan sesuatu menunjukkan bahwa ia memahami materi tersebut, baik melalui penjelasan lisan, tulisan, gambar, maupun komunikasi langsung. Hal ini menandakan kemampuannya untuk mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Secara lebih spesifik, informasi baru tersebut akan

digabungkan ke dalam skema atau struktur pengetahuan yang sudah terbentuk.

c) Menerapkan

Penerapan berkaitan dengan pemanfaatan suatu prosedur untuk menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai prosedur tersebut menjadi syarat utama dalam proses penerapannya.

Tabel 2. Kata kerja Operasional LOTS

Mengingat (<i>Remember</i>)	Memahami (<i>Understand</i>)	Mengaplikasikan (<i>Apply</i>)
Menemukenali	Menjelaskan	Melaksanakan
Mengingat kembali	Mengartikan	Mengimplementasikan
Membaca	Menginterpretasikan	Menggunakan
Menyebutkan	Menceritakan	Mengonsepan
Melafalkan	Menampilkan	Menentukan
Menuliskan	Memberi contoh	Memproseskan
Menghafal	Merangkum	Mendemonstrasikan
Menyusun daftar	Menyimpulkan	Menghitung
Menggarisbahi	Membandingkan	Menghubungkan
Menjodohkan	Mengklasifikasikan	Melakukan
Memilih	Menunjukkan	Membuktikan
Memberi definisi	Menguraikan	Menghasilkan
Menyatakan	Mendeskrripsikan	Memperagakan
Mengidentifikasi	Menyadur	Melengkapi
Mengenali	Meramalkan	Menyesuaikan
Mengambil	Memperkirakan	Menemukan
	Menerangkan	Mengeksekusi
	Menggantikan	Mengimplementasikan
	Menarik kesimpulan	
	Meringkas	Menggunakan
	Mengembangkan	melaksanakan

Membuktikan
 Memparafraseka
 n
 Mencontohkan
 Menyimpulkan
 Merepresentasika
 n
 Menerjemahkan
 Mengilustrasikan
 Memprediksi
 Menafsirkan
 Mengkonstruksik
 an

Sumber: Buku Kajian Padagogik Pendidikan Ilmu Komputer & Buku Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen

Lower Order Thinking Skills (LOTS) atau keterampilan berpikir tingkat rendah mencakup kemampuan mengingat, memahami, dan menerapkan konsep dasar. Meskipun soal-soal LOTS tergolong sederhana, mereka berperan penting sebagai fondasi dalam membentuk pemahaman konseptual yang kuat, sebelum siswa mampu berpikir pada tingkat yang lebih tinggi, seperti analisis dan evaluasi. Dengan demikian, soal LOTS tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi dasar, tetapi juga sebagai sarana pedagogis untuk mempersiapkan kemampuan kognitif siswa (Hanifah et al., 2023).

2) *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)

Higher Order Thinking Skill (HOTS) adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mencakup berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif. HOTS merupakan proses berpikir yang mengharuskan siswa memanipulasi informasi dan ide untuk memperoleh pemahaman baru serta implikasi dari materi tersebut (Nurjanah et al., 2021). Kemampuan berpikir tingkat tinggi muncul ketika siswa mengelolah dan mengaitkan atau menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki untuk menyelesaikan permasalahan (Stivani et al., 2025). Contohnya, siswa dapat menggabungkan fakta dan ide melalui sintesis, melakukan generalisasi, menjelaskan, membuat hipotesis, dan menganalisis hingga sampai pada suatu kesimpulan. HOTS terbagi menjadi empat kategori utama: (1) berpikir kritis dan logis, (2) berpikir reflektif, (3) berpikir metakognitif, dan (4) berpikir kreatif. Penilaian HOTS pada peserta didik dapat dilakukan melalui beberapa metode, antara lain: (1) memilih jawaban (multiple-choice, matching, atau rank-order items), (2) menggeneralisasi jawaban (jawaban

singkat atau esai), dan (3) memberikan alasan atau penjelasan (Nurjanah et al., 2021). Soal-soal HOTS mengukur kemampuan pada ranah menganalisis (C4), Mengevaluasi (C5), dan Mencipta (C6) (Rosdiana et al., 2022).

a) Menganalisis

Kemampuan siswa untuk memecah informasi menjadi bagian-bagian, mengenali pola, hubungan, atau struktur, serta memahami bagaimana bagian-bagian tersebut saling terkait. Contohnya, menganalisis sebab-akibat atau membandingkan dua konsep.

b) Mengevaluasi

Kemampuan siswa menilai, membuat keputusan, atau memberikan argumen berdasarkan kriteria tertentu. Contohnya, menilai validitas sebuah argumen atau memilih solusi terbaik dari beberapa alternatif.

c) Mencipta

Kemampuan siswa untuk menghasilkan ide baru, merancang, atau mengembangkan solusi yang orisinal.

Contohnya, merancang proyek, menulis esai kreatif, atau menciptakan produk inovatif .

Tabel 3. Kata Kerja Operasional HOTS

Menganalisis (<i>Analyze</i>)	Mengevaluasi (<i>Evaluate</i>)	Mencipta (<i>Create</i>)
Mendiferensiasikan	Mengecek	Membangun
Mengorganisasikan	Mengkritik	Merencanakan
Mengatribusikan	Membuktikan	Memproduksi
Mendiagnosis	mempertahankan	Mengombinasi
Merinci	Memvalidasi	kan
Menelaah	Mendukung	Merancang
Mendeteksi	Memproyeksikan	Merekonstruksi
Mengaitkan	Memperbandingkan	Membuat
Memecahkan	Menyimpulkan	Menciptakan
Menguraikan	Mengkritik	Mengabstraksi
Memisahkan	Menilai	Mengategorikan
Menyeleksi	Mengevaluasi	Mengarang
Memilih	Memberi saran	Merancang
Membandingkan	Memberi argumen	Mendesain
Mempertentangkan	Merekomendasi	Menyusun
Menguraikan	Memutuskan	kembali
Membagi	Mengoordinasi	Merangkaikan
Membuat diagram	Mendeteksi	Menyimpulkan
Mendistribusikan	Memonitor	Membuat pola
Menyendirikan	Menguji	Membuat hipotesis
Memilah		Merumuskan
Memfokuskan		Merancang
Memadukan		
Mendeskrripsikan		
Menstrukturkan		
Mendekonstruksi		
Menganalisis		
Menghubungkan		

Sumber: Buku Kajian Padagogik Pendidikan Ilmu Komputer & Buku Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dan Lower Order Thinking Skills (LOTS) merupakan dua tingkatan keterampilan berpikir yang berbeda dalam ranah kognitif. Pemahaman mengenai perbedaan keduanya sangat penting untuk merancang pembelajaran serta penilaian yang efektif. Konsep ini berasal dari Taksonomi Bloom revisi, yang menyediakan kerangka untuk mengklasifikasikan tujuan pembelajaran berdasarkan tingkat kompleksitas dan kedalaman proses berpikir yang diperlukan (Yusuf, 2024).

B. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan Fitria Intan Kamela (2021) dengan judul “Analisis HOTS (High Order Thinking Skills) Pada Soal Subjektif Tes Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Kelas V SD Negeri 24 Kota Bengkulu” dalam bentuk skripsi. Dengan kesimpulan bahwa kemampuan berpikir pada naskah soal ulangan harian Bahasa Indonesia Tema 6 terdapat tiga kategori yaitu berpikir tingkat rendah (LOTS) terdapat 5 soal, berpikir tingkat menengah terdapat 5 soal (MOTS), berpikir tingkat tinggi (HOTS) terdapat 10 soal. Dari

ke 20 soal itu lebih dominan ke kategori HOTS. Soal-soal tipe HOTS untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi dan dapat memecahkan masalah berbasis kontekstual ulangan harian Bahasa Indonesia tema 6. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian sebelumnya menganalisis soal ulangan harian yang di buat oleh guru, sedangkan penelitian ini memfokuskan analisis pada soal evaluasi latihan ulangan perbab dalam buku teks Bahasa Indonesia untuk SD/MI kelas V yang digunakan di SDN 42 Seluma.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Herni Purwaningsih (2022) dengan judul “Analisis Butir Soal Dalam Buku Bahasa Indonesia Kelas X SMA Berbasis HOTS” dalam bentuk jurnal. Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan soal HOTS dalam buku ini memperlihatkan sebaran ranah kognitif yang bervariasi. Dari 340 soal dengan asumsi 17 x 20 nomor setiap babnya 182 soal dalam buku ini sudah termasuk kriteria soal HOTS. Namun demikian sebaran soal ranah kognitif (C5) dan (C6) masih sedikit. Ranah kognitif (C4) masih dominan dalam sebaran soal HOTS. Perbedaannya dengan penelitian ini, penelitian Heni berfokus pada jenjang SMA, sedangkan penelitian ini dilakukan pada jenjang SD

kelas V, dengan tujuan melihat bagaimana soal latihan ulangan pada setiap bab buku teks Bahasa Indonesia dapat mengetahui bentuk, level kognitif, dan sebaran HOTSnya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Dwirex Cece Jihan, Ashari, dan Muflikhun Khaq (2024) dengan judul “Analisis soal pada buku IPAS kelas IV di SD Muhammadiyah Purwodadi berdasarkan Higher Order Thinking Skills (HOTS) Taksonomi Bloom” dalam bentuk jurnal. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa soal kategori HOTS yang termuat dalam uji kompetensi masih sebagian kecil. Keseluruhan jumlah soal yang dianalisis sebanyak 135 butir soal dan hanya 24 butir soal yang masuk kategori HOTS dengan presentase 17,8% dan 111 butir soal lainnya dengan presentase 82,2% masuk kategori soal LOTS. Penjabaran soal terdiri tingkat mengingat (C1) sebanyak 35 butir soal, memahami (C2) sebanyak 51 butir soal, mengaplikasikan (C3) sebanyak 25 butir soal, dan menganalisis (C4) sebanyak 24 butir soal. Soal HOTS yang ada pada uji kompetensi materi IPA hanya memuat soal tingkat menganalisis (C4) dan tidak termuat soal-soal dengan tingkat mengevaluasi (C5) dan mencipta (C6). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek dan

fokus kajian. Penelitian Dwirex Cece Jihan dkk. menganalisis soal pada buku IPAS kelas IV, sedangkan penelitian ini menganalisis soal latihan ulangan perbab pada buku teks Bahasa Indonesia kelas V di SDN 42 Seluma.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan suatu panduan atau rencana yang memperlihatkan cara peneliti mengaitkan berbagai konsep dan gagasan dalam penelitiannya, sehingga mempermudah dalam menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Dengan adanya kerangka berpikir, peneliti dapat lebih jelas memahami arah dan tujuan penelitian serta cara menginterpretasikan data yang diperoleh (Listiana & Anam, 2022).

Buku teks merupakan salah satu sumber utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar yang digunakan sebagai acuan penyampaian materi sekaligus sarana evaluasi pembelajaran. Di dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas V terdapat berbagai soal yang berfungsi untuk mengukur pemahaman dan kemampuan berpikir peserta didik. Oleh karena itu, kualitas soal dalam buku teks perlu dianalisis untuk mengetahui kesesuaiannya dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21, khususnya dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Keterampilan berpikir tingkat tinggi atau

HOTS mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta yang dalam Taksonomi Bloom Revisi berada pada level kognitif C4, C5, dan C6. Soal-soal yang tergolong HOTS tidak hanya menuntut peserta didik untuk mengingat atau memahami informasi, tetapi juga mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, logis, dan kreatif. Oleh karena itu, soal dalam buku teks idealnya disusun dengan memperhatikan bentuk dan jenis soal, karakteristik soal HOTS, serta penggunaan kata kerja operasional yang sesuai dengan level kognitif tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini diawali dengan mengkaji soal evaluasi pada latihan ulangan setiap bab yang terdapat dalam buku ESPS Bahasa Indonesia untuk SD/MI kelas V yang digunakan di SDN 42 Seluma. Tahap pertama dalam penelitian adalah mengidentifikasi bentuk soal, baik pilihan ganda, isian maupun uraian. Tahap selanjutnya adalah menganalisis tingkat keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) yang terkandung dalam setiap soal dengan mengacu pada karakteristik HOTS dan Taksonomi Bloom Revisi. Setelah itu, dilakukan analisis sebaran level HOTS, yaitu

C4, C5, dan C6, untuk mengetahui proporsi dan kecenderungan level HOTS yang muncul dalam soal-soal buku teks tersebut.



